

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak merupakan potensi dan modal bagi pembangunan bangsa, karena anak adalah penerus perjuangan yang akan menghadapi tantangan masa depan. Anak sebagai potensi dan modal untuk pembangunan, dalam proses perkembangan serta tumbuhnya sering mengalami hambatan. Anak yang tumbuh dan berkembang dari awal yang lemah dan perlu bimbingan dan arahan dari keluarga, guru, masyarakat, dan secara pendidikan.

Hak dan kewajiban anak diatur dalam Undang – undang Nomor 23 tahun 2002 pasal 4 hingga pasal 19 tentang Perlindungan anak. Dalam Undang – undang tersebut, pasal 4 – 18 tentang hak anak, pasal 19 tentang Kewajiban anak. Adapun hak anak antara lain beribadah menurut agamanya, mendapatkan pelayanan kesehatan, memperoleh pendidikan dan pengajaran, mengutarakan pendapatnya sesuai tingkat kecerdasan dan usianya, memanfaatkan waktu luang untuk bergaul, dengan anak sebayanya, bermain, berekreasi sesuai minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya dalam rangka mengembangkan diri. Sedangkan kewajiban anak yang tercantum dalam Undang – undang Nomor 23 tahun 2002 pada pasal 19 yaitu: (a) menghormati orangtua, wali dan guru; (b) mencintai keluarga, masyarakat, dan menyayangi teman; (c) mencintai tanah air, bangsa, dan negara; (d) menunaikan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya, dan (e) melaksanakan etika dan akhlak yang mulia.

Dengan diaturnya hak dan kewajiban anak dalam undang – undang, pemerintah menaruh harapan bahwa negara, keluarga, dan masyarakat mengetahui serta melaksanakan sesuai dengan apa yang sudah diatur. Tanpa perhatian dari mereka anak sering tumbuh dan berkembang diluar dari apa yang sudah seharusnya karena kurangnya pemenuhan haknya terutama dari kedua

orangtuanya. Banyak anak yang putus sekolah, dipaksa bekerja untuk membantu mengurangi beban kedua orang tuanya. Berarti hal ini masih belum sesuai dengan perhatian dan penerapan yang ada dalam Undang – undang tersebut untuk tetap menjaga dan memenuhi kebutuhan anak, bermain atau bergaul dengan teman sebayanya.

Faktor kurangnya perhatian tersebut menyebabkan datang problematika tentang anak jalanan. Hadirnya anak jalanan dikarenakan kurangnya perhatian dan rasa ingin tahu yang lebih dari anak, tetapi tidak mendapatkan arahan dan dukungan dari pihak yang seharusnya berada di posisi tersebut.

Permasalahan tentang anak jalanan di Indonesia bukanlah hal baru, melainkan masalah lama yang belum dapat perhatian lebih dari pemerintah. Permasalahan ini cenderung terjadi di kota- kota besar seperti Jakarta, Tangerang, Bekasi, Semarang, Yogyakarta, dan lain – lain. Permasalahan sosial ini timbul akibat adanya perubahan sosial di Indonesia, dan secara pola kehidupannya cenderung tidak sesuai dengan norma kehidupan masyarakat.

Hidup sebagai anak jalanan bukanlah sebagai pilihan hidup yang menyenangkan, melainkan keterpaksaan yang mungkin harus mereka terima karena adanya sebab tertentu. Anak jalanan bagaimanapun telah menjadi fenomena yang menuntut perhatian kita semua. Secara psikologis mereka adalah anak – anak yang pada taraf tertentu belum mempunyai bentukan mental emosional yang kokoh, sementara pada saat yang sama mereka harus bergelut dengan dunia jalanan yang keras dan cenderung berpengaruh negatif bagi pembentukan dan perkembangan kepribadiannya.

Berdasarkan Undang – undang nomor 23 tahun 2002 yang menyebutkan bahwa anak telantar adalah anak – anak yang tidak dipenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, spiritual, dan juga sosial. Menurut data Kementerian Sosial Indonesia yang tercatat jumlah anak terlantar sebesar 3.488.309 ini sangat memprihatinkan karena jumlahnya yang tidak sedikit.

Tabel 1.1
Data Kementerian Sosial

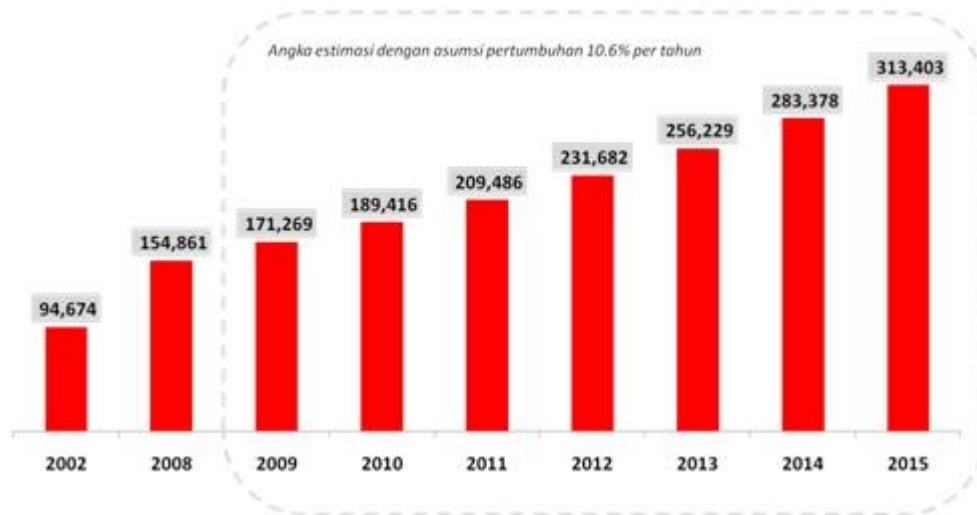
Kategori	Jumlah
Anak Terlantar	3.488.309
Balita Terlantar	1.178.824
Anak Rawan Terlantar	10.322.674
Anak Nakal	193.16
Anak Cacat	367.52

Sumber: Data Science Indonesia

Di tahun 2002, berdasarkan hasil Susenas yang diselenggarakan oleh Badan Pusat Statistik & Pusdatin Kementerian Sosial tercatat sebanyak 94,674 anak jalanan di Indonesia. Adanya peningkatan 64% anak jalanan dari kurun waktu 2002 hingga 2008 atau rata – rata sekitar 10,6% per tahun peningkatannya. Berdasarkan asumsi tersebut terjadi peningkatan 10,6% per tahun untuk angka anak jalanan, maka di akhir 2015 diperkirakan terdapat tiga ratus lebih anak jalanan di Indonesia.

Gambar 1.1

Grafik Tentang Anak Jalanan



Sumber: Data Science Indonesia

Anak jalanan dari sebab intensitasnya mereka berada di jalanan memang tidak dapat disamaratakan. Dilihat dari sebabnya, sangat dimungkinkan tidak semua anak – anak berada di jalan karena sebab tekanan ekonomi keluarga, namun juga perlu diperhatikan faktor – faktor lain yang mendukung anak – anak hidup di jalanan, seperti kekerasan dalam keluarga, perpecahan dalam keluarga, atau pengaruh dari lingkungan sosialnya.

Kehidupan yang dihabiskan di jalanan untuk mencari kebebasan dan kepuasan yang ingin mereka dapatkan tidak dapat dipungkiri karena kurangnya arahan atau belum terbukanya pikiran mereka tentang hal apa saja yang menarik selain berada di jalanan, mungkin menyalurkan hobi atau memang anak tersebut memiliki bakat yang tentunya tidak disadari oleh anak itu sendiri. Pada dasarnya anak jalanan ini sama seperti anak – anak pada umumnya yang belum mengetahui apa yang harus mereka lakukan dan kelebihan yang dimiliki dalam dirinya.

Berangkat dari keprihatinan dan kesadaran atas kondisi diatas, sejumlah orang yang membentuk sebuah Komunitas untuk menampung dan memberikan

tempat bermain dan belajar bagi anak jalanan. Mereka menamai Komunitas tersebut Keluarga Anaklangit Tangerang. Komunitas anaklangit dibentuk bersama oleh beberapa orang dengan latar belakang yang berbeda sejak tahun 2004. Mereka mendirikan keluarga anaklangit dengan tujuan untuk menjadi tempat bermain dan belajar bagi anak – anak jalanan yang singgah disana.

Dari awal keluarga anak langit membebaskan anak – anak untuk melakukan apa saja sesuai dengan apa yang mereka inginkan dengan tetap menjaga perilaku dan sopan santunnya. Mereka juga belajar mengenai agama, sopan santun, kemandirian dan beberapa pelajaran yang ada di sekolah. Diharapkan anak – anak jalanan yang terdapat di dalam keluarga anak langit ini dapat menjadi pribadi yang terampil, cerdas, mandiri, kreatif, dan berakhlak mulia.

Gambar 1.2

Kegiatan Keluarga Anaklangit



Sumber: Dokumentasi Keluarga Anaklangit

Kegiatan yang dilakukan oleh anaklangit yaitu belajar untuk kelas paud, ditambah kegiatan non-formal bagi anak – anak yang diluar paud. Seperti kegiatan bermain perkusi menggunakan alat – alat bekas, bercocok tanam, merakit komputer, kesenian tari, dan banyak kegiatan games yang biasanya diadakan oleh CSR berbagai perusahaan.

Berdasarkan kenyataan di lapangan yang ditemui masih banyaknya yang belum mengetahui perjuangan orang – orang yang ada di anak klangit dan bagaimana kegiatan yang ada disana. Hal ini karena terdapat fakta – fakta yang menarik dibalik kegiatan yang dilakukan anaklangit bukan saja fokus mendidik anak jalanan secara formal, tetapi juga fokus terhadap etika anak – anak tersebut dan layak untuk diangkat menjadi film dokumenter. Film dokumenter itu sendiri menurut Effendy (2009:3) adalah sebuah film yang menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan. Namun harus diakui, film dokumenter tak lepas dari tujuan penyebaran informasi, pendidikan, dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu.

Film dokumenter dianggap sebagai media yang sesuai untuk anaklangit memperkenalkan lebih luas mengenai yayasannya dan juga ajaran yang terdapat disana melalui kegiatan sehari – hari yang dapat diketahui tanpa rekayasa. Fokus film ini memperlihatkan bagaimana yayasan anaklangit mengajarkan nilai – nilai kebaikan kepada anak – anak yang terpinggirkan disana melalui kacamata atau sudut pandang anak jalanan yang berada disana.

Melihat dari realitas diatas, penulis berencana untuk mengangkat sebuah tema mengenai Keluarga Anaklangit dalam mendidik moral dan etika anak jalanan, ke dalam sebuah karya film dokumenter. Penulis berharap dari karya yang akan dihasilkan ini dapat membuka mata masyarakat akan pentingnya sebuah moral dan etika untuk kemajuan anak yang selama ini mungkin kurang diperhatikan.

Adapun film dokumenter yang akan dibuat penulis nanti berjudul “Mandiri Bersama Anaklangit “. “Mandiri Bersama Anaklangit” adalah sebuah film dokumenter yang menceritakan bagaimana dan kenapa komunitas keluarga anak klangit mendidik anak jalanan untuk mandiri dan memiliki etika. Film “Mandiri Bersama Keluarga Anaklangit ini berjenis dokumenter Ilmu Pengetahuan dan mengandalkan narasi serta deskripsi atas realita yang terjadi di lapangan.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

- 1) Kurangnya informasi mengenai rumah singgah anaklangit.
- 2) Kurangnya sosialisasi mengenai kegiatan yang dilakukan oleh anaklangit.

1.2.2 Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana cara memberikan informasi kepada masyarakat mengenai rumah singgah anak jalanan melalui film dokumenter ?
- 2) Bagaimana membuat Film Dokumenter yang menarik dan membantu Keluarga Anaklangit untuk mensosialisasikan kegiatannya ?

1.3 Tujuan

Proyek akhir ini bertujuan untuk :

- 1) Memberikan informasi masyarakat untuk peduli terhadap rumah singgah anak jalanan melalui film dokumenter.
- 2) Untuk mengetahui teknik dan proses dalam pembuatan film dokumenter yang memiliki visual yang menarik.

1.4 Manfaat

1.4.1 Aspek Teoritis

Tugas akhir ini bermanfaat dalam pengembangan teori sinematografi yang berkaitan dengan ilmu komunikasi khususnya produksi film.

1.4.2 Aspek Praktis

Tugas akhir ini diharapkan memberikan wawasan dan edukasi kepada masyarakat luas mengenai rumah singgah anak jalanan.

1.5 Konsep Perencanaan Karya Akhir

1.5.1 Sistematika Perancangan

Setelah melakukan pengumpulan data, observasi, dan analisis data, maka akan didapatkan hasil analisis yang kemudian dijadikan sebagai landasan dalam perancangan film dokumenter “Mandiri Bersama Anaklangit”. Proses perancangan film dokumenter ini dimulai dari proses pra-produksi, produksi dan pasca-produksi. Tahapan dalam pra-produksi meliputi tiga bagian seperti berikut ini:

a. Penemuan ide

Pada tahapan ini perancangan dilakukan melakukan pencarian ide dengan melihat fenomena- fenomena yang ada di masyarakat. Fenomena yang diambil yaitu mengenai yayasan atau sekolah yang mengurus anak jalanan untuk diberikan pendidikan dan tempat bermain. Setelah menemukan ide, perancang melakukan riset mengenai sekolah anak jalanan dengan studi literatur, observasi, dan wawancara. Dari hasil riset dan analisis penulis mengembangkan gagasan tersebut menjadi sebuah ide besar secara konseptual yang nantinya menjadi bagian proses perancangan dari *script* dan *shot* film dokumenter.

b. Perencanaan

Dalam tahap ini penulis melakukan perencanaan dalam membuat konsep visual, *crew*, narasumber, dan estimasi biaya yang akan digunakan untuk produksi.

c. Persiapan

Tahap ini meliputi pemberesan semua perizinan, naskah, dan surat menyurat. Menghubungi kembali narasumber, meneliti, dan melengkapi peralatan yang diperlukan.

Setelah tahapan pra-produksi selesai, pelaksanaan produksi dimulai. Penulis kemudian berkerjasama dengan sutradara, kameramen dan crew serta narasumber mencoba mewujudkan apa yang sudah direncanakan dalam tahap perencanaan. Proses terakhir adalah pasca-produksi dimana perancang akan melakukan supervisi dalam proses editing serta mixing yang dilakukan oleh tim pasca-produksi. Setelah shooting selesai materi hasil shooting di edit untuk menerapkan konsep visual sesuai dengan naskah yang sudah dibuat dan disesuaikan agar menarik dan dimengerti. Setelah editing dianggap sesuai proses berlanjut pada tahap mixing. Pada tahap mixing pekerjaan yang dilakukan adalah memasukan narasi dan musik ilustrasi. Keseimbangan antara suara asli, suara narasi, dan musik ilustrasi dibuat sedemikian rupa sehingga tidak saling mengganggu dan terdengar jelas.

1.5.2 Data Khalayak

1.5.2.1 Demografis

Berikut adalah detail demografis dari target khalayak tugas akhir ini

- 1) Usia: : 25 – 40 tahun
- 2) Golongan : Menengah keatas
(pendapatan per kapita \$6-\$15 per bulan)
- 3) Jenis Kelamin : Pria dan wanita

1.5.2.2 Psikografis

Secara psikografis, target *audience* film dokumenter “Mandiri Bersama Anaklangit” adalah orang tua yang memiliki anak usia 3 – 12 tahun atau pria dan wanita dengan usia 25 sampai 40 tahun yang memiliki kepedulian terhadap anak – anak.

1.5.3 Media yang digunakan

Media yang akan digunakan untuk mempublikasikan karya lewat youtube dan website keluarga anaklangit. *Youtube* digunakan penulis karena dapat diakses oleh siapa saja dan dimana saja, sehingga mudah untuk ditonton oleh masyarakat luas. *Website* anak klangit dapat digunakan untuk menjadi bahan mereka mensosialisasikan bagi pengunjung yang ingin mendonasikan dan peduli terhadap yayasan ini.

1.5.4 Cara Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi di lapangan serta wawancara dengan pengelola yayasan keluarga anaklangit serta studi dokumentasi terhadap penanganan anak jalan di indonesia atau berkas lainnya yang berhubungan dengan keluarga anaklangit.

1.5.5 Lokasi dan Waktu

1.5.5.1 Lokasi

Lokasi pembuatan akhir ini dilakukan di daerah tangerang tempat yayasan keluarga anaklangit.

1.5.5.2 Waktu

Waktu yang diperkirakan penulis untuk menyelesaikan tugas akhir adalah bulan februari hingga juni 2016 dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1.2**Waktu**

No.	Tahap	Waktu	Kegiatan
1.	Pra-produksi	1 Februari – 29 Februari	Penyelesaian Proposal Tugas Akhir (Bab I – II)
		1 Februari – 14 April	Pengumpulan Data Naskah Survei Lokasi Seminar Proposal
2.	Produksi	15 April – 15 Mei	Merekam Video Merekam Audio Managing File
3.	Pasca-produksi	15 Mei – 29 Mei	Retake (Opsional) Off Line Editing On Line Editing Mixing
		16 Mei – 31 Mei	Hasil Akhir Karya Penyelesaian Bab IV dan V Sidang Akhir

1.6 Skema Rancangan Akhir

BAGAN 1.1

Skema Rancangan Akhir

